

# **Program Konseling Sebaya di Sekolah**

*Rekrutmen  
Training  
Tugas Layanan  
Evaluasi  
Supervisi - konsultasi  
Kode Etik  
Pengorganisasian*

**Abdullah Pandang**

# Program Konseling Sebaya di Sekolah

*Rekrutmen  
Training  
Tugas Layanan  
Evaluasi  
Supervisi - konsultasi  
Kode Etik  
Pengorganisasian*

**Abdullah Pandang**

**Ж Grha Cipta Media  
Bogor 2019**

**Program Konseling Sebaya di Sekolah**  
Oleh : Abdullah Pandang  
Penyunting : Akur Sudianto

**GCM 002 19 001**

**Cetakan Pertama 2019**

**@ Penerbit GrahaCiptaMedia, Jl. Pendidikan No. 99**  
**Rawakalong**  
**Gunung Sindur - Bogor 16340**

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang  
All rights reserved  
Diterbitkan pertama kali oleh **Ж pt. grha cipta media**  
Bogor 2019

**Anggota IKAPI**  
**Nomor: 285/JB/2015**

**ISBN : 978-602-5817-10-6**

Desain Sampul : Tim Grha Cipta Media  
Desain Isi : Tim Grha Cipta Media

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku  
tanpa izin tertulis dari Penerbit

Isi menjadi tanggungjawab sepenuhnya Penulis

**Kutipan Pasal 113 Ayat (1), (2), (3), dan (4) Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta**

Pasal 113

Ayat (1) :

Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

Ayat (2) :

Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana

dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Ayat (3) :

Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

Ayat (4) :

Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Buku berjudul Program Konseling Sebaya di Sekolah ini akhirnya dapat disusun dan dirampungkan. Buku ini berisi penjelasan singkat sekitar program konseling sebaya di sekolah. Terdiri atas 10 (sepuluh) bagian utama, yang merupakan rangkaian yang tak terpisahkan. Dua bagian pertama berisi pendahuluan dan penjelasan tentang konsep dasar konseling sebaya. Enam bagian berikutnya merupakan komponen utama dari penyelenggaraan program konseling sebaya di sekolah, yaitu rekrutmen, pelatihan, tugas layanan, supervisi dan konsultasi, serta penilaian dan tindak lanjut. Dua bagian terakhir berisi ketentuan dan kode etik konseling sebaya serta pengorganisasian program konseling sebaya.

Buku ini dimaksudkan untuk menjadi referensi dan rambu-rambu bagi mahasiswa calon konselor maupun guru bimbingan konseling atau konselor sekolah dalam merancang dan melaksanakan program konseling sebaya sebagai salah satu alternatif layanan bantuan kepada siswa. Penulisan buku diusahakan menggunakan bahasa praktis yang mudah dimengerti sehingga segera bisa diaplikasi oleh konselor sekolah di lapangan.

Penulis menyadari sepenuhnya, buku ini masih memerlukan penyempurnaan di sana-sini. Oleh sebab itu, penulis mengundang para pembaca dan pengguna untuk

memberi balikan dan saran penyempurnaan untuk penerbitan-penerbitan berikutnya.

Makassar, Februari 2019

**Abdullah Pandang**

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	i
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ii
<b>BAGIAN 1 PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Kedudukan dan Fungsi .....	4
C. Tujuan Pelayanan Konseling Sebaya .....	4
<b>BAGIAN 2 KONSEP DASAR KONSELING SEBAYA</b> ...	7
A. Konsep Dasar .....	7
B. Dasar Pemikiran Penggunaan Konseling Sebaya .....	9
C. Kondisi Esensial Untuk Pelaksanaan Konseling Sebaya	12
D. Model-Model Program dan Penugasan .....	15
<b>BAGIAN 3 REKRUTMEN KONSELOR SEBAYA</b> .....	19
A. Kriteria Konselor Sebaya .....	19
B. Prosedur Rekrutmen .....	20
C. Penyaringan .....	22
<b>BAGIAN 4 PELATIHAN KONSELOR SEBAYA</b> .....	25
A. Perlunya Pelatihan .....	25
B. Syarat Pelatih .....	25
C. Materi Pelatihan .....	26
D. Metode dan Prosedur Pelatihan .....	28
E. Jumlah Dan Bobot Waktu Pelatihan .....	30
<b>BAGIAN 5 PELATIHAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI DASAR</b> .....	33
A. Keterampilan Penampilan dalam Penerimaan (Attending Skills) .....	34
B. Keterampilan Bertanya dan Membuka Percakapan .....	37
C. Keterampilan Membuat Paraphrase .....	40
D. Keterampilan Mengempati Perasaan .....	42

E. Keterampilan Membuat Ringkasan .....	46
F. Keterampilan Pemecahan Masalah .....	48
<b>BAGIAN 6 KEGIATAN DAN LAYANAN KONSELING SEBAYA .....</b>	<b>55</b>
A. Mengenali Kasus .....	55
B. Analisis Masalah .....	59
C. Melaksanakan Layanan Bantuan Konseling .....	64
D. Penilaian dan Tindak Lanjut .....	68
E. Pelimpahan kasus .....	72
<b>BAGIAN 7 EVALUASI DAN TINDAK LANJUT .....</b>	<b>77</b>
A. Pengantar .....	78
C. Evaluasi Program .....	79
D. Instrumen Penilaian .....	80
<b>BAGIAN 8 SUPERVISI DAN KONSULTASI .....</b>	<b>101</b>
A. Pengantar .....	101
B. Tujuan Supervisi dan Konsultasi .....	102
C. Supervisor Konseling Sebaya .....	102
D. Strategi Supervisi Konseling Sebaya .....	104
E. Prosedur Pelaksanaan Supervisi Konseling Sebaya .....	106
F. Ekspektasi Terhadap Konselor Sebaya .....	112
<b>BAGIAN 9 KETENTUAN DAN KODE ETIK .....</b>	<b>113</b>
A. Ketentuan Umum .....	113
B. Guideline dan Standar Perilaku Konselor Sebaya .....	115
C. Etika dalam Menangani Kasus .....	117
D. Kode Etik Bimbingan Konseling Indonesia .....	119
<b>BAGIAN 10 PENGORGANISASIAN PROGRAM .....</b>	<b>125</b>
A. Perencanaan dan Penyusunan Program .....	125
B. Organisasi dan Kordinasi Personalia .....	127
C. Pengorganisasian Konselor Sebaya .....	131
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>135</b>
<b>Tentang Penulis</b>	



# **BAGIAN 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Demikian penegasan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 1.

Setiap peserta didik yang ada di sekolah tentu diharapkan dan diarahkan untuk mampu memiliki kapasitas dan karakteristik sebagaimana dirumuskan dalam konsep dan tujuan pendidikan nasional tersebut. Dalam rangka ini, berbagai upaya dan intervensi pendidikan dilakukan. Mulai dari pengembangan kurikulum, peningkatan kualitas guru, pembangunan sarana-prasarana pendidikan, ataupun penerapan berbagai kebijakan yang bisa mendukung agar proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah dapat berlangsung efektif.

Dalam kenyataan, tidak semua peserta didik di sekolah mampu dan berhasil mewujudkan harapan-harapan dan cita-cita pendidikan nasional tersebut. Berbagai faktor baik internal (seperti tip kepribadian, tugas perkembangan, gaya hidup, sikap dan kebiasaan, potensi kemampuan, ataupun gejala emosional) maupun eksternal (seperti kehidupan keluarga, pengaruh pergaulan, konten-konten negatif dari sosial media, tekanan hidup, dsb) yang melingkupi individu seringkali gagal dikelola dengan baik oleh peserta didik. Mereka yang tidak mampu mengelola baik situasi internal dan eksternalnya pada gilirannya akan menunjukkan

berbagai bentuk perilaku salah suai ataupun gangguan psikologis. Berbagai problem bisa terjadi, seperti, malas belajar, menarik diri, nakal, bolos atau gejala yang lebih serius seperti terlibat nakoba, pergaulan bebas, melakukan tindak kriminal, dan sebagainya.

Sejatinya, guru bimbingan konseling atau konselor sekolah hadir sebagai petugas profesional di sekolah adalah dalam rangka membantu peserta didik untuk mampu mengatasi berbagai problem kehidupan yang dialami dan bisa mengactualisasi potensi secara optimal. Namun demikian, kehadiran guru BK/konselor di sekolah tidak selalu mampu mewujudkan harapan ini. Selain kendala dari faktor kompetensi dan dukungan sarana sarana-prasarana yang minim, rendahnya kinerja pelayanan bimbingan konseling di sekolah juga dipengaruhi oleh keterbatasan jumlah tenaga guru BK/konselor. Hanya sedikit sekali sekolah yang memiliki tenaga guru BK/konselor yang memenuhi rasio minimal 1 : 150. Sebagaimana besar sekolah tidak memiliki kecukupan jumlah guru BK/konselor yang seimbang dengan jumlah siswanya. Bahkan masih banyak sekolah yang belum memiliki sama sekali guru BK/konselor sekolah yang berlatar pendidikan bimbingan konseling.

Program konseling sebaya di sekolah, merupakan salah satu alternatif yang dapat ditempuh untuk memaksimalkan usaha dan proses bantuan kepada siswa. Melalui program konseling sebaya, siswa-siswa potensial dapat direkrut dan diberi pembekalan khusus untuk bekerja sebagai konselor sebaya untuk ikut membantu teman siswa lainnya mengatasi berbagai problem yang mereka hadapi. Konselor sebaya bisa menjadi tempat curhat dan mendiskusikan masalah, penyambung informasi, atau pemberi motivasi bagi sesama siswa dalam menghadapi berbagai problem kehidupan pribadi, sosial, akademik, ataupun rencana masa depan.

Pemanfaatan konseling sebaya terutama didasari oleh beberapa alasan, sebagaimana dikemukakan oleh Laurence M. Bramer (dalam Lobby Loekmono, dkk, 1985), sebagai berikut:

1. Banyaknya orang yang cenderung lebih suka mengemukakan problem yang dihadapinya kepada teman-teman dekatnya;
2. Menolong bukan hanya tugas dan fungsi orang-orang profesional, melainkan tugas setiap orang;
3. Menolong bukan hanya suatu ilmu, melainkan juga sebagai seni dan kiat. Orang awam dalam ilmu menolong seringkali memiliki seni dan bakat menolong yang membantunya dalam menolong orang lain;
4. Terlalu banyak orang yang membutuhkan pertolongan dan terlalu sedikit orang yang ahli dalam menolong, sehingga diperlukan adanya bantuan para profesional.

Di samping itu, bantuan antara teman sebaya memiliki keuntungan-keuntungan tersendiri. Menurut Tindall dan Gray (1987), jika seseorang menghadapi suatu problem, maka yang pertama-tama dia hubungi adalah teman dekat sebayanya, baru kemudian kepada konselor profesional. Privette dan Delawder (1982) bahkan mengajukan asumsi bahwa teman-teman sebaya lebih unggul daripada tenaga profesional, terutama dalam hal pembangunan *rapport* yang lebih cepat, dan lebih terbukanya orang berbicara dalam hubungan kederajatan. Menurut Romaniuk, dkk (1981), faktor kesamaan pengalaman dan status nonprofesional yang dimiliki antara konselor sebaya dan klien yang dilayani, menyebabkan konselor sebaya bisa lebih diterima secara terbuka ketimbang penolong profesional.

Di berbagai institusi pendidikan di negara-negara maju, pelaksanaan program seperti ini telah memiliki latar sejarah yang cukup panjang. Ide dan konsep program konseling sebaya telah menjadi perhatian luas dan mulai diterapkan sejak awal tahun 1970-an, khususnya di Amerika Serikat dan Eropa.

Hasil penelitian mengenai kontribusi dan efektifitas penyelenggaraan konseling sebaya diberbagai institusi pendidikan, baik di SLTA maupun di perguruan tinggi, menunjukkan bahwa program seperti ini bukan hanya berterima secara baik, tapi juga

berdampak positif ganda, yaitu berkontribusi positif terhadap klien yang dilayani dan sekaligus juga berdampak positif bagi konselor sebayanya sendiri (Brown, dkk, 1971; Varenhorst, 1976; Fink, dkk, 1978; Rittenhouse, 1984; Frisz, 1984; Pinciotti, 1985; Stokes, dkk, 1988).

## **B. Kedudukan dan Fungsi**

Program konseling sebaya siswa adalah sistem pelayanan bimbingan antar sesama siswa, yaitu bantuan yang diberikan oleh seorang siswa kepada rekan siswa lainnya dalam mengentaskan permasalahan yang dihadapinya. Siswa yang diberi peran membantu temannya ini disebut konselor sebaya.

Konselor sebaya merupakan tenaga paraprofesional yang direkrut dan diberi latihan khusus untuk menjalankan fungsi dan tugas pelayanan konseling sebaya. Konselor sebaya bekerja di bawah supervisi dan konsultasi guru BK/konselor sekolah (yang bertindak sebagai supervisor dan konsultan) dan bekerja secara terkoordinasi di bawah naungan Unit Layanan Bimbingan Konseling di sekolah.

Konselor sebaya dapat bekerja dalam berbagai bidang layanan bimbingan, tergantung penugasan dan bekal pelatihan yang diberikan kepada mereka. Secara umum, mereka dapat difungsikan dalam bidang-bidang pelayanan bimbingan, baik bimbingan belajar, sosial, pribadi maupun bimbingan karier.

## **C. Tujuan Pelayanan Konselng Sebaya**

Sacara umum, tujuan konseling sebaya adalah membantu menyukseskan penyelenggaraan program bimbingan konseling siswa di sekolah dalam rangka mengoptimalkan perkembangan siswa, baik dalam bidang probadi, sosial, akademik, maupun karir.

Secara khusus, program konseling sebaya di sekolah diharapkan dapat merealisasi tujuan dan maksud, sebagai berikut:

1. Menyediakan tenaga pendukung potensial dalam pelaksanaan layanan bantuan kepada siswa di tengah keterbatasan jumlah tenaga profesional di bidang bimbingan konseling di sekolah;
2. Memperluas dan memperbanyak kesempatan bagi siswa untuk mendapatkan layanan bantuan dalam pengentasan masalah mereka melalui program saling membantu di antara sesama siswa;
3. Mengakselerasi dan mengintensifkan pelayanan pengentasan masalah di kalangan siswa melalui pemanfaatan potensi dari siswa sendiri untuk bisa saling menolong di antara mereka.
4. Menyediakan kesempatan dan pengalaman bagi siswa untuk mengaktualisasi dan mengembangkan potensinya dalam bidang pelayanan saling membantu, sekaligus meningkatkan kualitas siswa dalam empati, kecerdasan sosial, kemampuan komunikasi, kepercayaan diri, dan efek positif lain dari keterlibatan mereka dalam melaksanakan tugas dan fungsi sebagai konselor sebaya.

## BAGIAN 2

### KONSEP DASAR KONSELING SEBAYA

#### A. Konsep Dasar

Tindak dan Gray (1985) mengartikan konseling sebaya (*peer counseling*) adalah bentuk pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang-orang nonprofesional yang menjalankan suatu peranan atau tugas membantu orang lain sebayanya. Istilah **sebaya** menunjukkan kepada pengertian bahwa seseorang yang menjalankan peran membantu itu adalah yang usianya kurang lebih sama dengan orang-orang yang dilayani. Orang yang diberi peranan menjalankan tugas konseling sebaya disebut konselor sebaya.

Saxston (1982) mengartikan "peer counseling is a process by which one person is helped by another who has had similar or related experiences." Berdasarkan definisi Saxston tersebut, istilah konseling sebaya berarti proses bantuan yang diberikan seseorang kepada orang lain yang memiliki kesamaan pengalaman dan latar. Konselor sebaya sendiri, oleh Saxston (1982: 335) disebut sebagai "unique position to assist another disabled individual with dealing with life issues."

Tindall dan Black (2011) membatasi konseling sebaya sebagai "a variety of interpersonal helping behavior assumed by nonprofessionals who undertake a helping role with others." Berdasarkan pengertian ini, konseling sebaya diartikan sebagai berbagai kegiatan bantuan interpersonal yang dilakukan oleh tenaga nonprofesional yang melaksanakan peran menolong orang lain.

Menurut Peter van Kan (1996), "konseling sebaya adalah penggunaan keterampilan pemecahan masalah dan mendengar aktif untuk membantu orang lain yang sebaya. Rekan sebaya disini dapat merupakan seseorang dalam situasi yang sama, atau seseorang dengan usia, budaya atau latar belakang yang sama. Dalam konteks ini "rekan" berarti seseorang yang merasa memiliki problem

tertentu dan membagi pengalaman hidup yang sama (hidup dengan kesulitan tertentu dalam komunitas yang sama).

Menurut Kan (1996), definisi singkat apa pun tentang konseling sebaya tidak akan memadai untuk menangkap esensi darinya. Karena itu, guna memahami lebih jauh tentang konseling sebaya kita perlu melihat elemen-elemen utama dari metode ini, sebagai berikut:

1. Premis dasar di balik konseling sebaya adalah bahwa umumnya orang mampu menemukan solusi sendiri untuk kesulitan mereka dan cara sendiri untuk mencapai tujuan mereka.
2. Fakta bahwa konselor sebaya adalah rekan sebaya dari konseli yang memiliki pengalaman hidup yang relatif sama sehingga memungkinkan untuk terciptanya hubungan yang lebih rileks dalam membicarakan hal-hal yang bersifat pribadi dan rahasia.
3. Dengan adanya kesetaraan di antara kedua individu, maka hubungan di antara keduanya lebih mudah dibangun. Meskipun konselor sebaya dan konseli memiliki peran yang berbeda dalam konseling sebaya, namun sebagai individu yang berbagi pengalaman, mereka setara dan bekerja secara berdampingan selama sesi pertemuan.
4. Semua teknik yang digunakan selama konseling sebaya, baik berkaitan dengan pembicaraan, kesadaran tubuh, pemecahan masalah atau lainnya, dilakukan dalam cara biasa mereka alami sehingga mendukung konseli untuk mengenal dan mengalaminya sendiri, memanfaatkan sumber kreativitasnya sendiri, menjadi sadar akan emosi, keinginan, atau kebutuhannya sendiri.
5. Di balik pengalaman konselor sebaya dan konseli adalah akumulasi pengalaman yang dialami oleh kebanyakan orang bermasalah di seluruh dunia. Banyak masalah yang tampaknya individual akan terlihat lebih umum dalam konteks politik, sosial atau budaya.

6. Konseli "mengendalikan pertunjukan". Keputusan tentang kapan harus berhenti atau memulai dan ke mana harus pergi terserah padanya. Dengan kata lain, tanggung jawab untuk memanfaatkan potensi dari konseling sebaya terletak pada konseli.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dikemukakan beberapa unsur penting dalam pengertian konseling sebaya, yaitu:

1. Sebagai usaha pemberian bantuan yang bersifat interpersonal,
2. Dilakukan oleh orang nonprofesional atau paraprofesional, disebut konselor sebaya,
3. Pemberian dan penerima bantuan adalah orang-orang yang relatif seusia atau memiliki kesamaan latar
4. Pelaksanaannya di bawah supervisi konselor yang berkualifikasi.

## **B. Dasar Pemikiran Penggunaan Konseling Sebaya**

Laurence M. Bramer (dalam Loekmono, dkk, 1985) mencatat empat alasan yang mendasari dibutuhkannya konseling sebaya, yaitu:

1. Banyaknya orang yang cenderung lebih suka mengemukakan persoalan yang mereka hadapi kepada teman-teman dekatnya,
2. Menolong penyelesaian masalah bukan hanya tugas dan fungsi orang-orang profesional, melainkan tugas setiap orang,
3. Menolong bukan hanya sebagai ilmu, melainkan juga sebagai seni. Orang awam dalam ilmu menolong sering kali memiliki kiat dan bakat yang membantunya dalam menolong orang lain,
4. Terlalu banyak yang membutuhkan pertolongan dan terlalu sedikit orang yang ahli dalam ilmu menolong, seperti



konseling, sehingga diperlukan adanya bantuan dari paraprofesional.

Menurut Carr (1981), terdapat sembilan kontribusi pentingnya konseling teman sebaya untuk dikembangkan di sekolah, yaitu: (1) hanya sebagian kecil dari siswa yang bersedia untuk berkonsultasi dengan konselor, (2) adanya interaksi-interaksi keterampilan sederhana yang dapat efektif untuk membantu siswa, (3) teman sebaya memungkinkan dalam membantu menyelesaikan permasalahan satu sama lain, (4) konseling teman sebaya dapat memperkuat siswa dalam menghadapi kondisi faktor psikologis, (5) siswa perlu memiliki kompetensi untuk saling memahami dan bertanggung-jawab tentang peran mereka bagi orang lain, (6) siswa ingin meraih kebebasan melalui sudut pandang budaya teman sebaya, (7) hasil penelitian menunjukkan bahwa teman sebaya dapat meningkatkan prestasi dan kepercayaan diri siswa, (8) teman sebaya sebagai tempat untuk berbagi dan memiliki perhatian yang sama dalam memecahkan masalah, (9) teman sebaya lebih mengetahui permasalahan yang dialami mereka sendiri dibandingkan yang dirasakan orang dewasa.

Perkembangan konseling sebaya, selain alasan-alasan di atas, juga banyak oleh adanya keuntungan tertentu yang dapat diambil dari kesebayaan antara konselor dan konseli. Tindall & Gray (1987) berkeyakinan bahwa jika seseorang mempunyai suatu problem, maka pertama-pertama ia akan bicara dengan teman sebayanya dan baru kemudian kepada petugas profesional, seperti konselor.

Egan (1975) mengemukakan, terdapat pertumbuhan pemikiran dan fakta bahwa para penolong seperti konselor profesional dengan latihan yang ekstensif dalam teori psikologis dan mendapatkan berbagai mandat akademik kadang tidak diperlukan, dan bahwa penolong paraprofesional (seperti konselor sebaya), dengan latihan keterampilan membantu yang tepat bisa

menjadi lebih efektif meskipun tanpa training yang mendalam dalam teori psikologis.

Private dan Delawder (1982) juga mengajukan keyakinan bahwa teman-teman sebaya lebih unggul daripada tenaga-tenaga profesional, setidaknya dalam pengembangan rapport (hubungan baik) yang lebih segera dan keefektifan yang ada dalam hubungan kesebayaan. Menurut Romaniuk, dkk (1981), faktor kesamaan pengalaman dan status profesional yang dimiliki konselor sebaya menyebabkan mereka bisa lebih diterima ketimbang tenaga konselor profesional, khususnya bagi klien yang suka menghindar dan menutup diri.

Faktor lain mendasari pentingnya konseling sebaya, khususnya untuk kelompok usia adolesensia dan pemuda, seperti di sekolah menengah dan perguruan tinggi, adalah apa yang disebut budaya pemuda (*youth culture*). Budaya pemuda antara lain dicirikan oleh sifat-sifat berikut:

1. Penuh rahasia (yang menjadi alat menjaga diri dari sanksi orang dewasa, dan upaya menarik diri secara sosial dari orangtua dan orang dewasa lainnya (Shertezer & Stone, 1981),
2. Kuatnya hubungan afiliasi dan rasa ingin diterima oleh kelompok sebaya (Krause & Hendrickson, 1972; Boy & Pine, 1968; Wentzel, 1981), dan
3. Pentingnya teman sebaya sebagai agen sosialisasi dan latar sang pemuda membangun identitasnya (McKinney, dkk, 1977).

Menurut Sisco (1992, konseling sebaya memiliki banyak keuntungan bagi konseli, konselor sebaya, dan masyarakat, sebagai berikut:

1. Bagi konseli, pengalaman dari konseling sebaya memberinya kesempatan untuk mendapatkan model perilaku dan sikap dari apa yang dilakukan oleh konselor sebaya. Ia

- juga punya kesempatan untuk mengembangkan keterampilan mengatasi masalah yang lebih tepat karena mereka bekerja dengan konselor sebaya. Ia juga bisa untuk mengadvokasi dirinya sendiri. Rasa harga dirinya pun dapat ditingkatkan karena ia memiliki penasihat yang sebaya dan benar-benar mengerti keadaan dirinya.
2. Bagi konselor sebaya, keterlibatannya dalam program akan memberinya kesempatan memperoleh perasaan harga diri karena ia memiliki kesempatan untuk berbagi pengalaman berharga dan bermakna. Ini pada gilirannya dapat memotivasi konselor sebaya untuk menjangkau lebih banyak konseli dan untuk menyempurnakan keterampilannya. Bagi banyak konselor sebaya, posisi ini dapat menjadi sarana untuk pengembangan karier.
  3. Masyarakat, tentu saja, dibantu untuk membentuk citra positif tentang mereka yang selama ini dianggap bermasalah. Lebih penting lagi, layanan konseling sebaya memungkinkan orang-orang yang selama ini terjerat dalam berbagai problem yang tak tertangani menjadi lebih mampu mengambil peran yang lebih berarti dalam masyarakat.

### **C. Kondisi Esensial Untuk Pelaksanaan Konseling Sebaya**

Dapatkah siswa pada jenjang sekolah menengah seperti SMP dan SMA menjalankan menolong temannya menyelesaikan masalah yang mereka hadapi?. Tampaknya para ahli seperti Upcraft (1971), Brown, dkk (1971), Rittenhouse, dkk (1982), dan Carckhuf (Sawatsky & Paterson, 1982) sependapat bahwa dengan seleksi yang baik dan latihan yang memadai orang-orang awam seperti siswa akan mampu berbuat yang sama efektif dan konstruktifnya dengan konselor profesional dalam membantu teman-teman sebayanya.

Tentu saja ada beberapa catatan penting yang harus dipertimbangkan dalam penugasan konselor sebaya. Beberapa

catatan yang dikemukakan oleh para ahli, antara lain: problem yang ditangani belum begitu parah dan patologis (Romanik, dkk (1981), dan Bekerja di bawah kondisi-kondisi fasilitatif yang diwarnai sikap empatik, penghargaan positif, dan kongruensi (Carckhuf, dalam Sawatzky & Paterson, 1982).

Tindall dan Gray (1985) mengajukan beberapa kondisi yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan program konseling sebaya, sebagai berikut:

1. Setiap orang yang terlibat dalam pelaksanaan program konseling sebaya perlu terlibat dalam perencanaan,
2. Perlu adanya program pelatihan khusus yang terencana. Format latihan ini dapat dalam bentuk latihan klasikal atau kelompok, lokakarya, latihan mikro-konseling, ataupun bentuk lainnya.
3. Pertemuan-pertemuan singkat atau lokakarya berdurasi pendek hanya sekali tidak cukup untuk melatih konselor sebaya bekerja secara efektif.
4. Suatu program latihan yang lama juga tidak diperlukan, tapi harus distruktur dengan baik dan cukup waktu untuk memungkinkan calon konselor sebaya mampu mengintegrasikan latihan-latihan keterampilan yang diikuti.
5. Individu yang memiliki kualitas kepekaan, kehangatan, dan kepedulian pada orang lain merupakan calon potensial untuk dilatih menjadi konselor sebaya.
6. Supervisi pelaksanaan konseling sebaya adalah penting. Ini meliputi suatu program tindak lanjut yang terus-menerus selama konselor sebaya melaksanakan fungsinya melakukan tugas.
7. Evaluasi dan penelitian harus menjadi bagian pelaksanaan program konseling sebaya. Kegiatan ini bertujuan untuk mengukur kemajuan yang dicapai dan menghindari kemungkinan terjadinya problem.

8. Orang-orang yang terlibat dalam program perlu memiliki ketertarikan terhadap konsep dan aplikasi konseling sebaya.
9. Orang yang merencanakan untuk menyelenggaraan program konseling sebaya di sekolah memerlukan respon positif terhadap beberapa pertanyaan berikut:
  - a. Bagaimana reaksi guru dan staf sekolah terhadap program konseling sebaya,
  - b. Bagaimana reaksi para orangtua siswa terhadap program ini?
  - c. Akankah konseli yang dilayani konselor sebaya mendapatkan keuntungan dari program?
  - d. Peluang dan sumber apa yang tersedia bagi program untuk bisa berjalan dengan berhasil?
10. Konselor sebaya harus menjadi bagian integrasi dari keseluruhan program bimbingan konseling di sekolah, dengan tanggung jawab yang setara dengan mereka yang profesional.
11. Aspek-aspek etis dan kode etik layanan bantuan harus diajarkan secara memadai dan disupervisi secara penuh.
12. Konselor sebaya harus bekerja terutama dengan teman-teman sebayanya saja, bukan dengan kelompok yang memiliki perbedaan sistem nilai yang jauh.
13. Konselor sebaya dapat bekerja secara sukses dengan kelompok-kelompok pendukung jika mereka dilatih dengan baik.

Sementara itu, menurut Varenhorst (1976), program konseling sebaya setidaknya harus memiliki empat bagian, yaitu:

1. Adanya pelatihan minimal 18 jam dalam keterampilan konseling.
2. Adanya identifikasi siswa atau situasi yang membutuhkan bantuan dari konselor sebaya terlatih. Bagian ini disebut tugas dalam program.

3. Adanya supervisi yang kontinu dan latihan mingguan dalam kelompok "praktikum" dimana pengalimaan dalam melaksanakan tugas didiskusikan.
4. Program diperluas agar mencakup pemberian latihan bagi konselor sekolah dalam tugas supervisi dan pelatihan lanjutan bagi konselor sebaya.

Untuk program konseling sebaya yang disiapkan untuk bertugas pada jumlah klien yang lebih banyak dan penanganan problem personal, Fink, dkk (1978) menyarankan untuk memperhatikan beberapa usul berikut:

1. Menekankan jaringan kerja informal antara konselor sekolah dan konselor sebaya. Ini memungkinkan untuk menjangkau lebih banyak konseli potensial.
2. Pada tahap pelatihan, penekanan yang lebih besar diberikan pada peningkatan kemampuan mengintegrasikan proses bantuan dan menganalisis hubungan persahabatan yang ada.
3. Menyeleksi kelompok siswa yang berbeda untuk mengikuti program latihan, sehingga konselor sebaya tersedia bagi semua struktur sosiologis siswa di sekolah.
4. Mempublikasikan nama-nama konselor sebaya yang telah dilatih, sehingga mendorong siswa calon konseli mengupayakan kontak informal dengan mereka.
5. Menekankan pemberian latihan lebih banyak lagi kepada konselor sebaya, bukan hanya melatih sekelompok siswa tertentu untuk terus meningkatkan level keterampilan konselingnya.

#### **D. Model-Model Program dan Penugasan**

Dari berbagai sumber ditemukan berbagai macam model dan sebutan bagi program konseling sebaya dengan ragam layanan dan fungsi yang berbeda-beda. Berikut dikemukakan beberapa

model program konseling sebaya yang diselenggarakan di berbagai negara.

### **1. *Peer-counseling Program***

Istilah *peer-counseling program* digunakan oleh beberapa penulis, dengan macam dan variasi layanan dan kegiatan yang berbeda. Varenhorst (1976) menyebutkan beberapa kegiatan yang tercakup dalam program konseling sebaya, meliputi:

- a. Layanan konseling sederhana,
- b. Menjembatani komunikasi antara konseli dan konselor,
- c. Layanan pelimpahan kasus

Pinciotti (1985) mengemukakan program konseling sebaya untuk SMA dengan beberapa kegiatan yang tercakup di dalamnya, meliputi:

- a. Layanan bantuan terhadap teman sekoiah yang mengalami problem personal ringan
- b. Berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pengembangan diri
- c. Terlibat dalam pertemuan supervisi bulanan.

Program konseling sebaya, menurut Tindall dan Gray (1985) dapat berisi layanan dan kegiatan, seperti:

- a. Bantuan relasi interpersonal
- b. Bimbingan kelompok
- c. Pelimpahan kasus
- d. Terlibat dalam kegiatan bimbingan klasial.

Sementara itu, Frisz (1986) menyebutkan kegiatan yang dapat tercakup dalam program konseling sebaya di perguruan tinggi, yaitu:

- a. Layanan pemilihan mata kuliah
- b. Informasi kebijakan dan aturan

- c. Layanan orientasi dan penyesuaian diri dengan lingkungan kampus

## 2. *Student-to-student Program*

Istilah *Student-to-student Program* adalah nama program yang dilaksanakan di South Texas State University (Brown, dkk, 1971). Program ini bertujuan untuk membantu mahasiswa yang terancam *dropout* (DO). Isi programnya meliputi empat kegiatan pokok, yaitu:

- a. Layanan orientasi bagi mahasiswa baru.
- b. Interpretasi tes
- c. Latihan keterampilan belajar, dan
- d. Evaluasi kebiasaan belajar.

## 3. *Paraprofesional Counseling Program.*

Istilah ini digunakan bagi program konseling sebaya yang dilaksanakan di University of Hongkong (Briers, 1980). Programnya berisi kegiatan seperti:

- a. Melakukan kontak dengan mahasiswa yang enggan terhadap konseior.
- b. Membantu mahasiswa yang memiliki prolem pribadi ringan.
- c. Memberi pemahaman dan penjelasan kepada mahasiswa mengenai maksud dan tujuan layanan konseling.

## 4. *Academic Peer-counseling*

Istilah ini digunakan dalam program konseling sebaya yang dilaksanakan pada jurusan psikologi di University of West Florida (Privette & Delwader (1982). Isi programnya meliputi:

- a. Diseminasi informasi akademik.



- b. Asistensi dalam registrasi.
- c. Orientasi program studi.
- d. Informasi pendidikan dan karir.
- e. Penyediaan kontak interpersonal.

5. ***Peer-tutoring-counseling service.***

Istilah ini dikemukakan oleh Fink, dkk (1978) untuk program konseling sebaya di SMA. Isi programnya meliputi kegiatan berupa pemberian bantuan secara informal dan pelimpahan kasus.

6. ***Academic Assistant***

Istilah ini digunakan untuk menamai program akademik antar-mahasiswa yang dilaksanakan di Michigan State University (Upcraft, 1971). Mahasiswa yang bertugas dalam program ini disebut *Academic Assistant*. Isi programnya meliputi:

- a. Layanan bantuan dalam pemilihan mata kuliah.
- b. Penyusunan jadwal belajar
- c. Konseling personal secara informal
- d. Melimpahkan kasus yang tidak dapat ditangani sendiri
- e. Bertindak sebagai sumber informasi tentang kampus.

7. ***Multicultural Peer-counseling.***

Istilah ini dikenalkan oleh Stikes, dkk (1988) untuk program konseling sebaya yang bertujuan untuk membantu mahasiswa etnis minoritas. Kegiatan yang dilakukan dalam program ini, meliputi:

- a. Pemberian dukungan (*support agents*)
- b. Pelimpahan kasus
- c. Orientasi bagi mahasiswa baru,
- d. Kontak interpersonal dua kali seminggu.

### **BAGIAN 3**

## **REKRUTMEN KONSELOR SEBAYA**

#### **A. Kriteria Konselor Sebaya**

Untuk bisa menjalankan tugas sebagai konselor sebaya, perlu dilakukan proses rekrutmen yang baik agar dapat dipilih calon siswa yang tepat. Tidak semua siswa memiliki kapasitas dan kualitas pribadi yang dapat menunjang pelaksanaan tugas-tugas konseling sebaya.

Ada dua alasan penting perlunya dilakukan seleksi terhadap calon konselor sebaya, yaitu: (1) untuk mengurangi kekhawatiran publik mengenai kemungkinan munculnya praktik konseling yang tidak tepat dari arah konselor sebaya, dan (2) tanggung jawab terakhir dari apa yang dilakukan oleh konselor sebaya teletak pada konselor sekolah (Tindall dan Gray, 1985). Di samping itu, layanan yang akan diberikan oleh konselor sebaya adalah layanan yang menuntut pengembannya memiliki karakteristik dan kualitas pribadi tertentu (Abdullah, 1985) dan tanggung jawab untuk menjaga kepentingan orang-orang yang dilayaninya.

Para ahli menyebutkan sejumlah kriteria yang perlu dipertimbangkan dalam penyeleksian calon konselor sebaya, antara lain:

1. Motivasi dan minat (Tindall & Gray, 1985),
2. Kemampuan akademik (Upcraft, 1971; Frizs, 1986; Abdullah, 1985),
3. Sikap dan kualitas personal (Privitte & Delawder, 1982; Sawatzky & Paterson, 1982; Tindall & Gray, 1985)
4. Kecakapan dan keterampilan, khususnya dalam pergaulan sosial (Tindall & Gray, 1985; Privitte & Delawder, 1982; Frizs, 1986).

Dalam rangka pelaksanaan program konseling sebaya di sekolah, Pandang (2010) menyebutkan beberapa karakteristik pribadi yang dianggap penting dipenuhi oleh siswa yang akan diangkat menjadi konselor sebaya. Beberapa karakteristik tersebut, antara lain:

1. Memiliki relasi sosial yang relatif luas, khususnya di kalangan siswa, bukan mereka yang terisolasi dari pergaulan mahasiswa.
2. Memiliki pribadi yang kuat: tenang, luwes, supel, terbuka, rajin, dan ulet.
3. Memiliki kepekaan dan perhatian yang tinggi terhadap problem orang lain.
4. Memiliki prestasi akademik yang relatif tinggi (meski tak harus yang tertinggi), bukan mereka yang prestasi akademiknya sangat rendah.
5. Memiliki kapasitas intelektual yang memadai: cerdas, kreatif, dan bermotif berprestasi tinggi.

Menemukan siswa yang memiliki semua karakteristik tersebut, mungkin sangat sulit. Oleh karena itu, siswa yang dicalonkan menjadi konselor sebaya, tidak harus memiliki semua karakteristik tersebut sekaligus. Pilihlah di antara siswa di suatu angkatan/jurusan/kelas yang dipandang paling mendekati karakteristik itu. Urutan karakteristik di atas, sekalipun semuanya penting, dapat dipandang sebagai urutan prioritas kriteria pemilihan calon konselor sebaya

## **B. Prosedur Rekrutmen**

Pemilihan calon konselor sebaya dapat dilakukan melalui berbagai cara, sebagai berikut:

### **1. Melalui Pengumuman**

Konselor sekolah dapat membuat pengumuman dan menyampaikan kepada siswa mengenai adanya kesempatan untuk

menjadi konselor sebaya. Dengan demikian seluruh siswa dapat mengetahui adanya rencana pelaksanaan program konseling sebaya di sekolah.

Pengumuman dapat melalui majalan dinding, *wabsite* sekolah, *leaflet*, atau penyampaian langsung ke setiap kelas. Pengumuman hendaknya mencakup butir-butir informasi seperti: tujuan dan manfaat program konseling sebaya, tugas-tugas pokok yang akan dilakukan, kriteria calon konselor sebaya, waktu rekrutmen dan pelatihan, serta waktu dan tempat pendaftaran. Dengan cara ini, dimungkinkan untuk mendapatkan calon konselor sebaya yang mempunyai minat dan kesukarelaan untuk bertugas menjadi konselor sebaya.

## 2. Penunjukkan dan rekomendasi

Siswa yang dipandang potensial dan memiliki karakteristik yang memenuhi kriteria calon konselor sebaya juga dapat direkrut berdasarkan penunjukkan atau rekomendasi dari wali kelas.

Konselor sekolah dapat mengirimkan surat permintaan nama-nama siswa dari setiap kelas/rombongan belajar yang dinilai memenuhi kriteria kepada setiap wali kelas. Wali kelas dapat mengirimkan beberapa nama untuk selanjutnya di seleksi lebih lanjut oleh konselor sekolah.

## 3. Pilihan teman-teman dari masing-masing kelas.

Calon konselor sebaya dapat pula direkrut berdasarkan pilihan dari teman-teman kelasnya. Teman-teman sekelas tentu lebih paham karakter teman-teman sekelasnya, sehingga tahu siapa di antara mereka yang cocok diberi tugas menjadi konselor sebaya untuk mereka sendiri

Pola rekrutmen seperti ini dapat dilakukan melalui pemberian sosiometri ataupun metaplan, yaitu meminta siswa menuliskan 1 atau 2 nama siswa yang menurut mereka paling tepat menjadi

konselor sebaya untuk kelas mereka. Calon diambil dari siswa yang menunjukkan jumlah atau indeks pemilihan yang paling tinggi.

#### 4. Penggunaan prosedur asesmen tes atau nontes

Menemukan calon konselor sebaya yang lebih tepat dimungkinkan pula diketahui dengan penggunaan asesmen, baik tes ataupun non-tes. Konselor sekolah dapat mengidentifikasi calon konselor sebaya potensial melalui penelusuran dokumentasi hasil belajar dan catatan tentang siswa, wawancara terhadap calon-calon yang melamar atau diusulkan, ataupun melakukan tes kompetensi calon khususnya yang berkaitan dengan keterampilan interpersonal (sikap altruisme dan prososial) dan intrapersonal (khususnya kematangan dan kestabilan emosi), baik dengan tes psikologis ataupun lewat angket khusus yang dibuat oleh konselor sekolah.

### C. Penyaringan

Sebelum menentukan calon yang akan mengikuti pelatihan konseling sebaya, hendaknya dilakukan penyaringan kepada semua calon yang telah mendaftar atau diusulkan guna memastikan terpilihnya calon yang potensial dan sesuai kebutuhan program. Dalam rangka penyaringan calon konselor sebaya, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, sebagai berikut:

1. Menyiapkan bahan untuk diberikan kepada calon sebelum pelaksanaan wawancara. Ini dapat mencakup:
  - a. Kriteria tertulis bagi calon: latar pendidikan, sikap terhadap masalah, biaya yang mungkin dibutuhkan, komitmen yang diperlukan, serta kriteria untuk diterima atau ditolak.
  - b. Deskripsi kerja tertulis tentang tugas yang akan dilakukan, keadaan konseli yang akan dilayani, lokasi kerja, supervisi dan latihan yang akan diberikan, serta kebijakan khusus terkait pelaksanaan konseling sebaya.
  - c. Petunjuk dan panduan bagi konselor sebaya

d Brosur dan pengumuman lain yang terkait dengan pelaksanaan konseling sebaya.

2. Mendapatkan informasi dasar mengenai calon: nama, alamat, nomor telepon, kelas, jenis kelamin, dan informasi identitas umum lainnya.
3. Area spesifik yang perlu digali dari calon, seperti: kebiasaan dan kecenderungan diri, motivasi terlibat dalam program, sikap terhadap problem dan teman yang punya problem, pemahaman tentang konseling sebaya, keterbatasan atau hambatan yang dimiliki dalam bertugas, serta komitmen dan kesediaan untuk melaksanakan tugas konseling sebaya.
4. Cara apapun yang ditempuh, yang terpenting adalah menjamin bahwa mereka yang dicalonkan menjadi konselor sebaya haruslah memiliki **minat dan kesediaan memiliki menjalankan tugas-tugas konseling sebaya dengan baik.**

## **BAGIAN 4**

### **PELATIHAN KONSELOR SEBAYA**

#### **A. Perlunya Pelatihan**

Salah satu kondisi esensial bagi pengembangan konseling sebaya adalah perlu adanya program latihan khusus yang terencana bagi semua calon konselor sebaya (Tindall & Gray, 1985; Sawatzky & Paterson; Urbauer, 2017). Pelatihan ini dimaksudkan untuk memastikan calon konselor sebaya memiliki pengetahuan yang diperlukan dalam melaksanakan tugas membantu teman sebayanya (Urbauer, 2017).

Menurut Tindall (1995), komponen paling kritis dari sebuah program bantuan sebaya adalah training. Prosedur yang dipilih untuk melatih penolong sebaya dapat menghasilkan perbedaan antara program yang berhasil dan yang gagal..

Program pelatihan bagi calon konselor sebaya bertujuan untuk melengkapi calon konselor sebaya dengan kemampuan dan keterampilan yang diperlukan untuk dapat melaksanakan tugas konseling sebaya secara lebih efektif di sekolah. Program pelatihan ini merupakan bagian penting yang tidak bisa dipisahkan dari penyelenggaraan konseling sebaya di sekolah. Program pelatihan yang dilakukan secara terencana dan sistematis memungkinkan untuk menjamin bahwa siswa yang diberi tugas konselor sebaya memiliki kemampuan yang dibutuhkan untuk mampu membantu penyelesaian masalah yang dialami oleh teman siswa sebayanya di sekolah.

#### **B. Syarat Pelatih**

Tindall dan Black (2011) menyebutkan beberapa syarat yang perlu dipenuhi untuk bisa menjadi pelatih konselor sebaya yang efektif:

1. Memiliki kesadaran yang tinggi tentang nilai, tipe keperibadian, perasaan, tujuan, dan aspirasi dari konseli.

2. Kesadaran bahwa sebagai bagian dari pelatih, ia akan menghabiskan cukup banyak waktu dan upaya yang diperlukan mengorganisasi orang dalam suatu sistem pendidikan, tempat kerja, fasilitasi pemuda, atau sistem komunitas yang bisa terlibat dan tercakup dalam pelatihan konseling sebaya.
3. Menyadari bahwa komitmen waktu untuk mengembangkan dan menyelesaikan program sesuai standar dan etika membutuhkan energi fisik dan emosi yang tinggi.
4. Kemauan untuk mengambil resiko kreatif untuk menyesuaikan program dengan kebutuhan, kondisi, dan keterbatasan yang ditemui di lapangan.
5. Kompetensi dan integritas para pelatih harus terpecah.
6. Kemampuan untuk mengkreasi infrastruktur dan peralatan yang dibutuhkan oleh program agar bisa berjalan efektif.

### **C. Materi Pelatihan**

Materi pelatihan bagi calon konselor sebaya, menurut Varehorst, 1976) setidaknya mencakup (1) keterampilan komunikasi, (2) cara-cara mengatasi problem umum, seperti hubungan keuarga, hubungan sekolah, prolem kesehatan, dan hubungan dengan teman sebaya, serta (3) strategi dan kode etik konseling. Di samping itu, para ahli sependapat untuk memasukkan keterampilan komunikasi dan ketrampilan intrapersonal sebagai materi pokok yang harus tercakup dalam pelatihan calon konselor sebaya (Tindall & Gray, 1985; Brown, dkk, 1971; Fink, dkk, 1978; Frisz, 1986; Pincioiti, 1985; Briers, 1980; Stokes, dkk, 1988). Materi pelatihan lainnya bisa bervariasi menurut maksud konseling sebaya.

Dalam pelaksanaan program konseling sebaya di sekolah, materi dan lamanya pelatihan sangat tergantung pada bidang tugas yang akan diberikan kepada konselor sebaya. Secara umum, materi pelatihan konseling sebaya dapat dibagi ke dalam dua kategori, yaitu pelatihan dasar dan pelatihan lanjutan.



### **a. Pelatihan Dasar**

Pelatihan dasar adalah program pelatihan yang diberikan pada calon konselor sebaya yang berisi pembekalan keterampilan dasar untuk melaksanakan fungsi-fungsi dasar konseling sebaya, seperti mengenali dan membangun hubungan interpersonal dan bantuan prakonseling kepada sejawat siswa yang mengalami masalah tertentu.

Secara umum, beberapa materi yang perlu diberikan dalam pelatihan dasar calon konselor sebaya, antara lain:

- 1) Konsep, prosedur, dan tatacara pelaksanaan program konseling sebaya di sekolah.
- 2) Keterampilan dasar berkomunikasi, meliputi keterampilan seperti menerima, bertanya, mendengar aktif, merefleksi, mengkonfrontasi, meringkas, dan problem-solving. Pelatihan keterampilan komunikasi dasar ini akan dijelaskan lebih lanjut.
- 3) Keterampilan mengenali dan menelusuri informasi tentang siswa yang mengalami masalah.
- 4) Prosedur pengenaian kasus, analisis masalah, serta penilaian dan tindak lanjut layanan konseling sebaya.
- 5) Tata cara mengadministrasikan berbagai catatan hasil layanan konseling sebaya.
- 6) Kebijakan umum sekolah, seperti kurikulum sekolah, kesiswaan, tata tertib sekolah, dan sebagainya.

### **b. Pelatihan Lanjutan**

Pelatihan lanjutan adalah program pembekalan kepada konselor sebaya untuk melaksanakan fungsi-fungsi tambahan untuk lebih mengoptimalkan peran mereka dalam menolong siswa-siswa di sekolah.

Materi yang tercakup dalam program latihan lanjutan dapat bervariasi menurut kebutuhan. Ini dapat mencakup beberapa materi seperti berikut:

- 1) Keterampilan menggunakan alat-alat pengumpulan data nontes, seperti wawancara sederhana, pengamatan, angket, dan dokumentasi serta penggunaannya untuk menggali dan memecahkan masalah siswa di sekolah
- 2) Prosedur layanan mediasi, kolaborasi dan pelimpahan kasus dalam membantu menuntaskan penyelesaian problem teman siswa di sekolah.
- 3) Keterampilan memimpin pertemuan kelompok dalam rangka pemberian layanan bimbingan sebaya di latar kelompok dan klasikal.
- 4) Materi dalam rangka penyelenggaraan pelayanan bidang bimbingan konseling (bidang pribadi, belajar, sosial, dan karir).
- 5) Materi dalam rangka penyelenggaraan pelayanan bantuan sebaya dengan tema khusus, seperti penanggulangan HIV, program anti-narkoba, kesehatan reproduksi remaja, dan sebagainya.

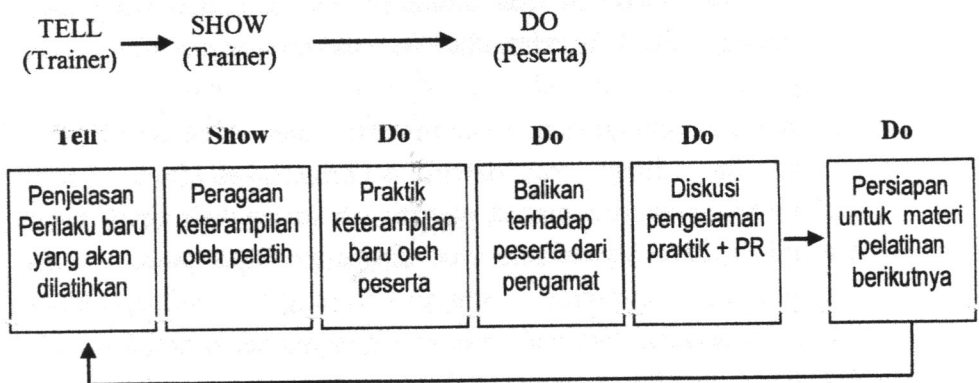
#### **D. Metode dan Prosedur Pelatihan**

Ada berbagai metode yang dapat digunakan dalam melaksanakan program pelatihan konselor sebaya, yang esensial adalah memastikan bahwa program pelatihan hendaknya mencakup pemberian pengalaman langsung kepada calon konselor sebaya dalam mempraktikkan semua keterampilan yang diperlukan untuk menjadi penolong sebaya yang efektif.

Dalam pengembangan keterampilan dasar konseling seperti menerima konseli (*attending*), mengempati, bertanya dan mendengar aktif, merefleksi, memparaprasi, meringkas, dan *problem-solving*, Tindall dan Gray (1985) mengusulkan model mikro-konseling sebagaimana dikembangkan oleh Ivey dan Carkhuff. Pola pengembangan keterampilan dalam model ini melibatkan enam perilaku esensial, sebagai berikut:

- a. Penjelasan ringkas dari pelatih mengenai isi keterampilan yang akan dilatihkan.
- b. Pemberian contoh atau simulasi oleh pelatih tentang cara menggunakan keterampilan itu, diikuti diskusi dan tanya jawab.
- c. Praktik penggunaan keterampilan oleh peserta. Di sini peserta dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil, beranggotakan 3 atau 5 peserta. Di setiap kelompok kecil ini, peserta bergantian melaksanakan tiga peran, yaitu sebagai konselor sebaya (yang mempraktikkan keterampilan), konseli sebaya (mengajukan masalah untuk direspon oleh konselor sebaya), dan pengamat (mencatat bagian-bagian perilaku konselor sebaya yang perlu dibenahi dan didiskusikan lebih lanjut).
- d. Pemberian balikan terhadap penampilan pemeran konselor sebaya dalam praktik penggunaan keterampilan, berdasarkan catatan pemeran konseli sebaya, pengamat, dan pelatih.
- e. Pemberian tugas luar kelas atau pekerjaan rumah berupa penajaman praktik keterampilan yang telah dipelajari, dan menyiapkan diri untuk praktik keterampilan pada sesi pelatihan berikutnya.

Pola pengembangan keterampilan dari Tindall dan Gray (1985) tersebut, secara grafik, dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.1 Pola Pengembangan Keterampilan Konseling Sebaya (Tindall & Gray, 1985)

Untuk materi pelatihan lainnya, seperti cara penggunaan teknik pengumpulan data, prosedur layanan mediasi, kolaborasi, pelimpahan kasus, dan pengadministrasian kegiatan, konselor sekolah dapat menggunakan berbagai teknik pelatihan seperti workshop mini, simulasi, bermain peran, ataupun teknik pelatihan lainnya yang dikuasai oleh konselor sekolah.

#### E. Jumlah Dan Bobot Waktu Pelatihan

Jumlah waktu dan bobot pelatihan yang diperlukan untuk menyiapkan konselor sebaya yang efektif sangat tergantung pada cakupan lingkup kerja dan fungsi yang diharapkan akan dibebankan kepada konselor sebaya.

Dalam pelatihan keterampilan dasar komunikasi model Tindall dan Gray (1985), dibutuhkan waktu pelatihan sekitar 21 hingga 80 jam di mana peserta berinteraksi dengan pelatih dan sesama peserta lainnya, ditambah 15 hingga 26 jam untuk waktu persiapan untuk merencanakan pelaksanaan sesi pelatihan berikutnya. Namun demikian, menurut Urbauer (2017), pelatihan calon konselor sebaya secara umum membutuhkan waktu 10 hingga

40 jam, tergantung pada isi dan cakupan program, dan kesediaan dan waktu dari mentor/trainer.

Dalam penyelenggaraan program konseling sebaya di sekolah, alokasi waktu yang diperlukan untuk melatih setiap keterampilan dapat bervariasi menurut kesiapan dan kemampuan masing-masing sekolah. Namun demikian, sebagai ancar-ancar alokasi waktu pelatihan keterampilan dalam konseling sebaya dapat mengacu pada pedoman pada tabel berikut:

**Tabel 4.1: Kurikulum dan Alokasi Waktu Pelatihan Konseling Sebaya**

Materi Pelatihan	Aspek Keterampilan	Bobot Waktu
<b>1. Keterampilan dasar komunikasi</b>	1.1 Menerima ( <i>attending</i> )	150 – 200 menit
	1.2 Bertanya	150 – 200 menit
	1.3 Mendengar aktif	150 – 200 menit
	1.4 Merenflaksi	150 – 200 menit
	1.5 Mengkonfrontasi	150 – 200 menit
	1.6 Meringkas	150 – 200 menit
	1.7 Mengintegrasikan keterampilan	300 – 400 menit

<b>2. Penggunaan Teknik Nontes</b>	2.1 Wawancara	100 – 150 menit
	2.2 Observasi	100 – 150 menit
	2.3 Angket	100 – 150 menit
	2.4 Dokumentasi	100 – 150 menit
<b>3. Layanan pendukung</b>	3.1 Layanan mediasi	100 – 150 menit
	3.2 Layanan kolaborasi	100 – 150 menit
	3.3 Layanan pelimpahan kasus	100 – 150 menit
	3.4 Administrasi kegiatan	100 – 150 menit
<b>4. Bahan umum</b>	4.1 Konsep program konseling sebaya	50 – 100 menit
	4.2 Kebijakan umum sekolah	50 – 100 menit
	4.3 Lainnya (sesuai keperluan)	Sesuai keperluan

Waktu pelaksanaan pelatihan dapat dialokasikan sekaligus dalam rentang waktu 3 – 5 hari secara terus menerus ataupun secara bertahap, misalnya setiap hari Sabtu selama 4 – 5 minggu.

## BAGIAN 5

### PELATIHAN KETERAMPILAN

### KOMUNIKASI DASAR

Setiap kegiatan yang berkaitan dengan pekerjaan menolong orang lain (*helping job*) pasti melibatkan proses komunikasi. Bahkan, pada sejumlah pekerjaan menolong, seperti guru, psikolog, konselor, pembimbing, dan semacamnya, proses komunikasi ini menjadi wahana utama kegiatan kerjanya. Mereka menolong orang lain—mengajar, mengkonseling, mengarahkan, menasehati, dan sebagainya—dengan menerapkan keterampilan mereka dalam berkomunikasi. Karena itu, terampil berkomunikasi menjadi salah satu prasyarat penting yang harus dimiliki oleh siapa saja yang ingin bekerja secara efektif dalam peranan dan tugas menolong orang lain.

Kegiatan menolong seperti yang dilakukan oleh konselor sebaya juga melibatkan dan mempersyaratkan keterampilan berkomunikasi. Untuk bisa menolong orang lain, Konselor sebaya harus bisa berkomunikasi secara efektif. Dengan menerapkan kemampuan berkomunikasi yang efektif, konselor sebaya dapat menciptakan suasana yang kondusif bagi pelaksanaan proses pertolongan. Konseli yang dibantu dapat merasa aman dan merasa diterima sehingga mereka bisa lebih percaya dan terbuka untuk mengungkapkan persoalan yang dihadapinya.

Konselor sebaya membutuhkan sejumlah keterampilan komunikasi dasar, meliputi:

1. Keterampilan penampilan dalam penerimaan.
2. Keterampilan bertanya dan membuka percakapan
3. Keterampilan membuat paraprase
4. Keterampilan mengempati perasaan
5. Keterampilan membuat ringkasan
6. Keterampilan pemecahan masalah

Keenam keterampilan tersebut hanyalah sebagian dari keseluruhan keterampilan komunikasi yang diperlukan dalam kegiatan menolong orang lain. Namun demikian, keenam keterampilan tersebut sudah dipandang memadai untuk memulai kegiatan perolongan terhadap kasus dengan problem yang bersifat sederhana. Untuk ketuntasan, Konselor sebaya masih membutuhkan tambahan latihan keterampilan komunikasi lainnya, yang akan diberikan pada priode pelatihan lanjutan.

#### **A. Keterampilan Penampilan dalam Penerimaan (*Attending Skills*)**

##### **1. Rasional**

Perhatian yang baik adalah komponen penting dalam menjalin komunikasi yang baik. Perilaku penampilan yang tepat dapat menunjukkan kepada orang yang anda ajak berbicara bahwa anda menghormatinya sebagai pribadi, bahwa anda bersedia menerimanya, dan bahwa anda bersungguh-sungguh ingin menolongnya.

Sebagai suatu keterampilan, penampilan melibatkan berbagai proses dan pengelolaan diri. Yang penting diingat, jika ingin menjadi seorang penolong, anda harus menunjukkan diri secara fisik bahwa anda memiliki keinginan dan kesediaan menolong orang yang datang kepada anda.

##### **2. Isi Keterampilan**

- a. Penampilan badaniah, meliputi posisi tubuh, ekspresi wajah, dan gerakan anggota badan.

Penampilan badaniah yang baik, antara lain:

- 1) Duduk dengan badan menghadap ke arah konseli.
- 2) Posisi tangan di atas pangkuan
- 3) Gerakan tangan yang sesuai mengikuti komunikasi verbal.



- 4) Ekspresi wajah yang responsif, misalnya tersenyum spontan atau anggukan kepala sebagai tanda persetujuan dan mengerutkan dahi sebagai tanda kurang mengerti.
- 5) Duduk dengan kepala tegak dan dengan badan yang agak condong ke arah konseli

Penampilan badan yang kurang baik:

- 1) Duduk dengan badan dan kepala tidak menghadap ke arah konseli
  - 2) Kepala selalu menunduk atau duduk terpaku dalam posisi yang kaku tanpa gerak
  - 3) Penampilan badan ekspresi wajah yang gelisah atau tidak tenang
  - 4) Mempermainkan tangan atau benda tertentu yang dipegang atau menggigit kuku
  - 5) Tangan tidak memperlihatkan gerakan isyarat yang menyertai komunikasi verbal
  - 6) Muka tampak kaku, tegang, tanpa senyum
  - 7) Senyum yang dibuat-buat, tidak spontan, atau dilakukan pada saat yang tidak tepat
- b. Kontak Mata (*Eye Contact*), yaitu keterampilan menggunakan mata dalam berkomunikasi.

Kontak mata yang baik, antara lain:

- 1) Pandangan mata yang diarahkan langsung ke konseli
- 2) Kontak pandangan dengan gerakan mata yang spontan.
- 3) Pandangan mata yang berbinar, pupil mata agak terbuka

Kontak mata kurang baik, antara lain:

- 1) Memandang ke arah lain saat berbicara
- 2) Menghindari memandang konseli
- 3) Pandangan kosong dan kaku
- 4) Pandangan terlalu tajam atau melotot

- c. Pengelolaan Suara, yaitu keterampilan mengolola nada dan intonasi suara saat berbicara.

Pengelolaan suara yang baik, antara lain:

- 1) Nada suara yang hangat dan lembut
- 2) Kecepatan suara yang sedang dan diatur sesuai isi pembicaraan
- 3) Intonasi dan kekerasan (*loudness*) suara yang tepat yang tepat sesuai materi pembicaraan
- 4) Gaya bicara (*diction*) yang cermat dan teratur.

Pengelolaan suara yang kurang baik, antara iain:

- 1) Nada suara yang monoton
  - 2) Cara bicara terlalu cepat atau sebaliknya terlalu pelan.
  - 3) Intonasi suara yang terlalu tinggi atau sebaliknya terlalu rendah
  - 4) Gaya bicara ceplas-ceplos, tidak teratur, atau berbelit-belit.
- d. Pendengaran (*listening*), yaitu keterampilan badaniah saat mendengar orang lain berbicara.

Pendengaran yang baik, antara lain:

- 1) Menunjukkan perhatian penuh pada isi pembicaraan konseli
- 2) Mendengarkan semua apa yang disampaikan oleh konseli
- 3) Menyimak secara utuh pesan yang disampaikan—kata-kata, perasaan, dan perilakunya.
- 4) Menggunakan ransangan minimal (seperti *hmm, ya, lalu, dsb*)
- 5) Menunjukkan minat untuk mendengarkan melalui penerapan keterampilan penampilan badaniah, kontak mata, dan penglolaan suara.

Pandangan yang kurang baik, antara lain:

- 1) Perhatian terbagi atau melakukan kegiatan lain saat mendengarkan konseli
- 2) Cepat membuat penilaian dan tanggapan sebelum mendengarkan semua yang disampaikan oleh konseli
- 3) Memotong pembicaraan ketika konseli masih ingin berbicara
- 4) Melompat dari satu topik ke topik yang lain, tanpa sistematika yang jelas.

## **B. Keterampilan Bertanya dan Membuka Percakapan**

### **1. Rasional**

Konseli yang datang meminta bantuan kepada anda membawa sejumlah perasaan yang merupakan masalah baginya. Agar anda dapat memahami bagaimana konseli melihat situasi permasalahannya, maka anda memerlukan alat yang disebut "pertanyaan terbuka," suatu jenis pertanyaan yang membuka kemungkinan jawaban baru namun tidak menyimpang dari konteks permasalahan yang sedang dibicarakan.

### **2. Isi Keterampilan**

#### **a. Keterampilan Bertanya**

Pertanyaan yang **baik** bercirikan antara lain:

- 1) Menggunakan pertanyaan terbuka, yaitu pertanyaan yang membutuhkan jawaban yang bersifat mengurai dan menjelaskan
- 2) Menggunakan kata tanya: *apa?*, *bagaimana?*, atau *dapatkah?*
- 3) Bersifat spesifik dan jelas maksudnya
- 4) Menanyakan hanya satu topik untuk satu pertanyaan yang diajukan.

Di samping itu, pertanyaan dalam proses bantuan mempunyai empat macam, yaitu

- 1) Pertanyaan untuk **membuka percakapan**, contoh:  
"Apa yang anda ingin kemukakan sekarang?"  
"Bagaimana keadaan anda sesudah pertemuan kita yang terakhir?"
- 2) Pertanyaan untuk memnacing konseli **berbicara lebih jauh** tentang masalahnya. Contoh:  
"Dapatkah anda mengemukakan lebih jauh tentang hal tersebut?"  
"Saya ingin tahu lebih jauh tentang apa yang menyebabkan anda bereaksi seperti itu?"
- 3) Pertanyaan untuk **memberi contoh untuk membantu konseli memahami perilukunya** dengan lebih baik. Contoh:  
"Dapatkah anda mengatakan apa yang anda lakukan ketika sedang marah?"
- 4) Pertanyaan untuk **memokuskan perasaan konseli**. Contoh:  
"Anda tampaknya sangat mencemaskan hal itu. Coba jelaskan lebih jauh hal tersebut?"  
"Bagaimana perasaan anda terhadap perlakuan teman anda itu?"

Pertanyaan yang **kurang baik**, mencakup:

- 1) Banyak menggunakan pertanyaan tertutup, seperti:  
"Apakah anda merasa kecewa dengan keadaan tersebut?"
- 2) Menggunakan pertanyaan-pertanyaan beruntun dan membutuhkan jawaban yang beruntun pula, seperti:  
"Dapakah anda mengemukakan hal itu kepada saya? Di manakah terjadinya? Kapan itu terjadi? Bagaimana perasaan anda atas kejadian itu?"

- 3) Menggunakan kata tanya mengana (sehingga menyulitkan konseli untuk memberi jawaban yang diinginkan), misalnya:  
"Mengapa anda melakukan hal itu?"
- 4) Mengajukan pertanyaan yang jawabannya sebenarnya sudah inklusif dalam pertanyaan itu, misalnya:  
"Apakah anda tidak menyenangnya, lalu anda tidak mau lagi berbicara kepadanya?"

b. Rangsangan Minimal (*Minimal Encouradges*)

Rangsangan minimal yang **baik**, mencakup:

- 1) mengelaborasi aspek-aspek non-verbal dari perilaku penampilan yang baik, misalnya:
  - memelihara kontak mata
  - badan yang condong ke depan sebagai tanda penuh perhatian
  - gerakan-gerakan anggota badan yang wajar
  - gerakan isyarat yang memadai
  - anggukan kepala
- 2) ucapan-ucapan verbal yang singkat, seperti:
  - "Oh?" "dan?" "lalu?" "terus?"
  - "Coba anda teruskan?"
  - "Umm-mmm", "Uh-huh", "Yaaah"

Rangsangan minimal yang **kurang baik**, mencakup:

- 1) Posisi badan yang kaku
- 2) Gerakan badan yang berlebihan (*overacting*)
- 3) Malu-malu dan diam
- 4) Bermasa bodoh dan kebingungan.

## C. Keterampilan Membuat Paraphrase

### 1. Rasional

Paraphrase adalah suatu kerampilan dasar komunikasi untuk memperbaiki hubungan interpersonal dengan konseli. Keterampilan ini membutuhkan kemampuan untuk “menangkap” esensi isi pembicaraan dan “menyatakannya kembali” kepada lawan bicara. Paraphrase mempunyai tiga tujuan, yakni: (1) menyatakan kepada konseli bahwa kita ada bersamanya, dan bahwa kita berusaha memahami apa yang dikatakannya, (2) mengendapkan apa yang dibicarakan konseli tentang dirinya dengan membuat ringkasan yang berguna untuk memberi arah wawancara yang dilakukan; dan (3) mengecek kembali mengenai persepsi kita terhadap masalah yang diajukan oleh konseli,

### 2. Isi Keterampilan

- a. Paraphrase yang baik, mencakup *pernyataan kembali pesan dasar konseli* dengan kata-kata yang lebih sederhana tanpa mengurangi esensi makna yang terkandung dalam *pernyataan* tersebut. Paraphrase yang baik ditandai dengan suatu kalimat awal, seperti:

“Apakah yang anda katakan adalah bahwa.....”

“Tampaknya yang anda katakan adalah .....”

Misalnya:

Konseli: “Biasanya ia selalu senang dengan saya, tapi kok tiba-tiba saja ia memusuhi saya.”

Konselor sebaya: “Apakah yang anda katakan adalah bahwa perilakunya tidak konsisten lagi terhadap anda.”

- b. Pokok-pokok yang disarankan untuk membuat paraphrase yang baik, antara lain:

- 1) Dengarkan secara teliti pesan dasar yang disampaikan oleh konseli.

- 2) Nyatakan kembali kepada konseli kesimpulan atau ringkasan singkat pesan dasar tersebut.
  - 3) Amatilah apakah perilaku konseli menunjukkan respon yang tegas terhadap paraphrase yang anda buat. Atau mintalah konseli menanggapi paraphrase tersebut.
- c. Paraphrase yang kurang baik, meliputi:
- 1) Memasukkan respon yang bersifat analisis, interpretasi atau penilaian terhadap pesan yang disampaikan oleh konseli.
  - 2) Memberikan respon terhadap hanya sebagian kecil saja dari keseluruhan pesan yang disampaikan konseli
  - 3) Menggunakan kata-kata atau phrase yang sifatnya tidak cocok terhadap wawancara, misalnya kata-kata teknis, kata-kata jargon (istilah khusus pada bidang tertentu).

**Berlatihlah** membuat parapirase untuk contoh pernyataan berikut:

- *“Ia tidak ingin bersama saya pergi berjalan-jalan keliling kota. Saya ingin sekali dia mau menemani, tapi ia tetap berkeras menolak. Malah ia mengatakan ia akan pindah kost.”*

Tanggapan paraphrase: .....

.....

.....

.....

- *“Saya tidak tahu pasti, tapi sikapnya itu sungguh-sungguh menyinggung perasaan saya.”*

Tanggapan paraphrase:

.....

.....

.....

- *“Orangtua saya adalah orang yang baik, tapi mereka keras. Cara ingin hidup dengan cara yang lain, tapi*

*mereka mengekang kebahagiaan saya. Itu menyebabkan saya tertekan."*

Tanggapan paraphrase:

.....  
.....  
.....

- *"Saya akan tetap pergi ke Jakarta, sekalipun mereka mengatakan kehidupan di sana sulit dan tidak ada yang bisa menolong. Saya berpendapat bahwa apa yang mereka katakan hanya untuk mencegah saya pergi ke sana."*

Tanggapan paraphrase:

.....  
.....  
.....

#### **D. Keterampilan Mengempati Perasaan**

##### **1. Rasional**

Empati berarti memahami individu secara penuh, bahwa perasaan, pikiran, dan motive mereka bisa dimengerti. Empati berarti menyelam ke dalam diri individu dan mencoba melihat dunia melalui mata mereka, mencoba mengalami dunia individu seolah-olah anda adalah mereka.

Empati merupakan unsur terpenting dalam berhubungan dengan orang lain. Keterampilan ini sangat vital dalam menjalankan peranan sebagai seorang penolong. Keterampilan ini juga merupakan sentral di hampir semua teori bantuan terapi. Empati seringkali disebutkan dan dikaitkan dengan istilah lain seperti: kehangatan (*warmth*), kepedulian (*compassion*), dan pemahaman (*understanding*), atau istilah lain yang memiliki makna yang sama. Berbagai hasil penelitian menunjukkan, keterampilan ini dapat dipelajari, dan bahwa sebagian besar orang, melalui latihan yang efektif, dapat belajar menjadi empatik.



## 2. Isi Keterampilan

### a. Mengetahui berbagai kata-kata perasaan.

Untuk menangkap perasaan orang lain, anda perlu mengetahui banyak kata-kata perasaan. Anda perlu mengembangkan satu daftar kosa-kata perasaan. Untuk latihan, lakukan langkah-langkah berikut:

#### 1) Bacalah daftar kosa kata perasaan, seperti contoh berikut:

<i>Tersinggung</i>	<i>Terkekang</i>	<i>Dihargai</i>	<i>Terganggu</i>	<i>Intim</i>
<i>Diterima</i>	<i>Gagal</i>	<i>Gelisah</i>	<i>Disaingi</i>	<i>Gembira</i>
<i>Ditolak</i>	<i>Tertekan</i>	<i>Sakit hati</i>	<i>Disayangi</i>	<i>Curiga</i>
<i>Dimarahi</i>	<i>Rendah diri</i>	<i>Bodoh, tolo!</i>	<i>Bebus</i>	<i>Kesepian</i>
<i>Cemas</i>	<i>Malu</i>	<i>Cemburu</i>	<i>Frustrasi</i>	<i>Mencintai</i>
<i>Diperhatikan</i>	<i>Gugup</i>	<i>Bingung</i>	<i>Berdosa</i>	<i>Ditinggalkan</i>
<i>Bosan</i>	<i>Bersemangat</i>	<i>Tegang</i>	<i>Terbuka</i>	<i>Terpukul</i>
<i>Sedih</i>	<i>Puas</i>	<i>Takut</i>	<i>Kalah</i>	<i>Hebat</i>

#### 2) Cobalah gambarkan diri anda jika berada situasi mengalami perasaan atau emosi tersebut. Contoh, “Bila saya merasa tersinggung”, maka:

- Saya merasa tidak berharga
- Saya merasa seperti teriris-iris
- Saya merasa ingin menangis
- Saya merasa malu sekali
- Saya merasa hancur
- Saya merasa terpojok
- Saya merasa tidak berguna
- Saya merasa seperti binatang saja
- Saya merasa terpukul
- Saya merasa divonis
- Saya merasa dilimpahi kotoran
- Saya merasa seperti ditampar

### b. Menggambarkan perasaan

Perasaan yang terkandung dalam pernyataan konseli dapat dikelompokkan menjadi dua bagian. Pertama, perasaan yang tampak atau perasaan permukaan, yaitu perasaan yang dinyatakan langsung oleh konseli. Kedua, pernyataan tersembunyi, yaitu perasaan yang tersirat di balik kata-kata dan pernyataan konseli. Perhatikan contoh berikut:

Konseli : “*Saya sangat marah pada diri sendiri. Setiap kali saya mencoba berbuat sesuatu yang benar, selalu saja*

*berakhir dengan kekacauan. Sungguh berat dan mengecewakan untuk tetap berbuat sesuatu."*

Perasaan permukaan: jengkel, marah, kecewa, kacau.

Perasaan tersembunyi: kasihan pada diri sendiri, kurang berharga, kurang percaya diri.

**Berlatihlah** mengenali perasaan permukaan dan tersembunyi untuk contoh pernyataan berikut:

- Seorang konseli kepada seorang teman sejawatnya:

*"Saya datang ke sini kemarin dan kemarin dulu untuk membicarakan problem saya. Tapi anda tidak pernah ada di sini. Saya sudah pernah membuat janji untuk dua hari itu, namun saya tidak mengerti kenapa kita tidak bisa bertemu. Ini membuat saya merasa bahwa anda tidak ingin menerima saya tapi tidak mau mengatakannya kepada saya."*

- Orangtua kepada anaknya:

*"Saya sungguh bingung, kamu tidak memberitahu kemana saja kamu akan pergi, dan baru pulang setelah jam 2 malam. Semenjak kamu mulai menjalankan mobil, saya sudah khawatir kalau akan terjadi kecelakaan."*

c. Mengenali bentuk pengungkapan perasaan

Individu dalam mengungkapkan perasaannya dapat menggunakan salah satu dari empat bentuk, yaitu dengan kata tunggal, dengan phrase, dengan pernyataan eksperiensial, dan dengan pernyataan verbal. Berikut dikemukakan contoh ekspresi **perasaan gembira** dengan menggunakan keempat cara tersebut:

- 1) Dengan kata tunggal : "Saya merasa senang."
- 2) Menggunakan kiasan : "Saya merasa seperti di surga."

- 3) Pernyataan eksperiensial: *"Saya merasa ia menyukai pekerjaan saya."*
- 4) Pernyataan behavioral: *"Saya merasa seperti pergi ke acara resepsi yang meriah."*

**Buatlah** ekspresi berbagai bentuk perasaan (seperti **marah, cemas, malu**) dengan menggunakan empat cara ekspresi seperti contoh tersebut.

d. Menanggapi dan merefleksi perasaan

Anda perlu belajar menanggapi isi perasaan yang terkandung dalam pernyataan konseli dan kemudian menyatakannya kembali kepada konseli. Untuk maksud ini, disarankan melakukan perilaku berikut:

- 1) Menyimak semua kata-kata yang mengungkapkan perasaan, ~~saat anda mendengar pembicaraan konseli~~
- 2) Mengatur waktu yang tepat dalam memberi komentar. Jangan mengulang setiap pertanyaan
- 3) Memparaphrasa kata-kata perasaan dan maksud pesan yang diungkapkan, baik positif maupun negatif. Gunakan kata-kata kunci pendahuluan, berikut:
  - *"Tampaknya yang anda katakan adalah....."*
  - *"Barangkali anda merasa....."*
  - *"Kalau begitu, rupanya yang anda alami adalah....."*
  - *"Adakah kamu mengatakan bahwa anda....."*

Contoh:

Konseli : *"Guru itu jahanam, Saya membencinya. Saya tidak akan mengerjakan tugas PR yang diberikannya. Saya tidak akan mengerjakan tugas-tugas darinya"*

Penolong : *"Tampaknya anda merasa sungguh-sungguh marah."*

**Berlatihlah** memberi tanggapan refleksi untuk contoh pernyataan konseli berikut:

- *“Saya sungguh tidak bisa memastikan apa yang bakal terjadi tahun depan. Kecelakaan mobil itu telah merenggut nyawa kedua orangtua saya. Adik-adik saya masih kecil. Sayalah yang tertua bersaudara. Saya sendiri belum menamatkan SMU, siapa yang akan membiayai kehidupan kami.”*

Tanggapan Refleksi:

.....  
.....  
.....

- *“Semua waktu saya di rumah habis untuk mengerjakan tugas rumah, mencuci piring, menyapu, menjaga adik. Bagaimana saya bisa belajar dan mengerjakan tugas PR”*

Tanggapan Refleksi:

.....  
.....  
.....

## **E. Keterampilan Membuat Ringkasan**

### **1. Rasional**

Biasanya dalam setiap wawancara banyak bermunculan ide dan perasaan. Keterampilan membuat ringkasan diperlukan untuk membantu anda mengklarifikasikan dan memfokuskan serangkaian ide yang agak berkepanjangan dan lebih menjelaskan cara bagaimana suatu ide akan dibicarakan lebih lanjut. Keterampilan ini juga membantu memberi konseli kemungkinan hasrat untuk mengungkapkan berbagai ide dan perasaan, serta memberi kesadaran akan kemajuan dalam pemahaman diri dan proses

pemecahan masalah. Di samping itu, keterampilan ini juga memberi efek "jaminan" kepada konseli bahwa anda berada bersama-sama dengannya, bahwa anda tetap mengikuti semua pokok pembicaraannya.

Keterampilan meringkas melibatkan perilaku mendengar secara penuh problem konseli dan kemudian meringkas pernyataan-pernyataan tentang problem itu dengan memberi sorotan baru kepada konseli.

## 2. Isi Keterampilan

- a. Keterampilan meringkas melibatkan perhatian terhadap:
  - 1) *Apa* yang dikatakan konseli---yang selanjutnya merupakan perluasan dari keterampilan paraphrase.
  - 2) *Bagaimana* konseli mengemukakan perasaan dan berbicara---yang selanjutnya merupakan perluasan dari keterampilan merefleksikan perasaan.
  - 3) *Tujuan, waktu, dan efek* dari pernyataan-pernyataan konseli (proses)—suatu pernyataan dari mana proses bantuan itu dimulai dan berlangsung hingga berakhir.
- b. Pembuatan ringkasan yang memadai hanya terbatas pada suatu aspek saja atau dapat pula merupakan kombinasi dua atau tiga aspek lainnya. Beberapa petunjuk untuk membuat ringkasan, antara lain:
  - 1) Mencerminkan bermacam-macam tema dan dengan nada suara emosional sebagaimana konseli mengucapkannya.
  - 2) Ambillah perasaan dan ide-ide kunci yang dinyatakan konseli ke dalam pernyataan umum dari pengertian dasarnya.
  - 3) Jangan menambahkan ide baru dalam ringkasan yang dibuat
  - 4) Putuskan membuat ringkasan jika itu sangat membantu anda sebagai penolong, dan nyatakan rumusan ringkasan anda kepada konseli.

- 5) Dalam proses pembuatan keputusan ini, pertimbangkan tujuan anda, apakah karena didasari oleh pertimbangan berikut:
- ✓ Adakah hal itu menghangatkan konseli pada permulaan wawancara?
  - ✓ Adakah hal itu berpusat pada pemikiran dan perasaan yang diungkapkan oleh konseli?
  - ✓ Adakah itu merupakan pembahasan yang intensif terhadap topik/tema pembicaraan?
  - ✓ Adakah hal itu mengecek pemahaman anda?
  - ✓ Adakah hal itu mendorong konseli mengeksplorasi topik/tema secara lebih mendalam?
  - ✓ Adakah hal itu merupakan terminasi hubungan dengan suatu ringkasan kemajuan (*summary of progress*)?
  - ✓ Adakah hal itu menjamin kelangsungan wawancara?
- 6) Kata-kata kunci yang dapat digunakan untuk membuat ringkasan, antara lain:
- “*Apa yang saya dengar, yang anda katakan adalah.....*”
  - “*Tampak bagi saya bahwa yang anda katakan adalah.....*”
  - “*Makna yang sebenarnya di balik semua yang anda katakan adalah.....*”
  - “*Maksud utama di balik yang anda rasakan adalah.....*”

## **F. Keterampilan Pemecahan Masalah**

### **1. Rasional**

Konseli yang datang mengemukakan masalahnya kepada anda, akan mengharapkan anda untuk membantunya dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Proses pemberian bantuan seperti ini akan melibatkan keterampilan pemecahan masalah (*problem solving*). Karena itu, anda perlu melengkapi diri dengan

keterampilan pemecahan masalah ini. Berbagai keterampilan komunikasi dasar yang telah anda pelajari juga akan digunakan dalam tindakan dan pelaksanaan pemecahan masalah konseli.

## **2. Isi Keterampilan**

Keterampilan pemecahan masalah melibatkan tujuh tahap. Dalam setiap tahap, digunakan keterampilan komunikasi tertentu sebagaimana yang sudah dipelajari. Berikut dikemukakan ketujuh tahap dalam pemecahan masalah tersebut, disertai gambaran mengenai peran konseli dan peran konselor.

**Tabel 5.1 Pelaksanaan Tujuh Tahap dalam Pemecahan Masalah**

TAHAP	PERAN KONSELI	PERAN KONSELOR SEBAYA
a. Mengungkapkan Problem	Mengemukakan dan menjelaskan aspek problem yang dihadapi dalam bahasa yang umum	Menggunakan keterampilan penampilan, pertanyaan terbuka, serta mengenal dan merefleksi perasaan
b. Memahami Problem	Melihat semua aspek problem, alasan sehingga membutuhkan perhatian dan menggarisbawahi perasaan terhadap berbagai aspek problem tersebut.	Menggunakan keterampilan penampilan, mengenal dan merefleksi perasaan, pertanyaan terbuka ketulusan, dan paraprase
c. Membatasi Problem	Menyatakan secara jelas problem yang dihadapi dalam ungkapan yang lebih spesifik. Pembatasan dibutuhkan tidak hanya pada dimensi problem, tapi juga pada tujuan yang ingin dicapai oleh konseli dengan mengatasi problemnya.	Mendapatkan persetujuan mengenai problem konseli yang sebenarnya melalui penggunaan keterampilan paraprase dan meringkas.
d. Mengungkap-	Memikirkan dan	Bersama konseli



**TAHAP**

**PERAN KONSELI**

**PERAN KONSELOR**

**SEBAYA**

kan Alternatif Pemecahan

mengungkapkan semua alternatif pemecahan masalah yang mungkin ditempuh tanpa mengevaluasinya. Tujuannya adalah mendapatkan sebanyak mungkin alternatif yang bisa dibayangkan.

mengungkapkan semua jalan tindakan (alternatif) yang bisa ditempuh untuk mengatasi problem konseli. Konselor sebaya dapat ~~mengusulkan alternatif~~ tertentu jika konseli mengalami kesulitan atau mengajukan pertanyaan terbuka untuk mendorong konseli memikirkan alternatif.

e. Mengevaluasi Alternatif

Menguji setiap alternatif sehubungan dengan nilai yang dianut. (*Nilai adalah sesuatu yang dipandang sangat penting oleh konseli. Nilai ini membantu untuk membuat prioritas dan menentukan pilihan alternatif*). Konseli juga menguji kekuatan dan kelemahan setiap alternatif yang diidentifikasi.

Membuat daftar nilai yang berkaitan dengan problem konseli dan menggaris-bawahi nilai paling penting yang dianut konseli. Kemudian mencatat kekuatan dan kelemahan konseli dalam menerapkan setiap alternatif. Keterampilan yang digunakan meliputi memahami dan merefleksi perasaan, pertanyaan terbuka,

**TAHAP****PERAN KONSELI****PERAN KONSELOR****SEBAYA**

TAHAP	PERAN KONSELI	PERAN KONSELOR SEBAYA
f. Memutuskan Alternatif Terbaik	<p>Memutuskan alternatif terbaik sesuai nilai yang dianut. Konseli menguji kekuatan yang dimiliki untuk menerapkan alternatif itu. Konseli perlu menguji alternatif dengan menjawab beberapa pertanyaan berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"><li>Apakah saya memiliki data yang diperlukan?</li><li>Apakah alternatif itu cukup spesifik?</li><li>Apakah alternatif itu sesuai dengan nilai yang saya anut?</li><li>Apakah alternatif itu membantu saya bertumbuh sebagai pribadi?</li><li>Apakah alternatif itu adalah sesuatu yang saya inginkan?</li></ol>	<p>paraprase, dan membuat ringkasan.</p> <p>Mencatat solusi terbaik dan nilai yang terlibat dalam membuat keputusan. Kemudian membuat daftar kekuatan konseli dalam menerapkan alternatif, dengan mengajukan pertanyaan berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"><li>Apakah anda memiliki data yang diperlukan?</li><li>Apakah alternatif itu cukup spesifik?</li><li>Apakah alternatif itu meyakinkan dan sesuai dengan nilai yang anda anut?</li><li>Apakah alternatif membantu anda bertumbuh sebagai pribadi?</li><li>Apakah alternatif itu adalah sesuatu yang anda inginkan?</li></ol>

TAHAP	PERAN KONSELI	PERAN KONSELOR SEDAYA
g. Menerapkan Alternatif	<p>Mengembangkan rencana tindakan untuk menerapkan alternatif terbaik. dengan menjawab pertanyaan berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Apa tujuan saya sayang perlu dipenuhi dengan mengatasi problem ini?</li> <li>b. Apa tindakan pertama yang diperlukan untuk menjalankan rencana?</li> <li>c. Apa saja rencana kegiatan berikutnya yang akan dilakukan guna mencapai tujuan yang saya harapkan?</li> <li>d. Apa kendala yang akan saya tempui untuk mencapai tujuan?</li> <li>e. Apa kekuatan yang saya miliki untuk mengatasi kendala</li> </ol>	<p>Membantu konseli membuat rencana tindakan yang masuk akal. dengan mengajukan pertanyaan berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Apa tujuan anda sayang perlu dipenuhi dengan mengatasi problem ini?</li> <li>b. Apa tindakan pertama yang anda perlukan untuk menjalankan rencana?</li> <li>c. Apa saja rencana kegiatan berikutnya yang akan anda lakukan guna mencapai tujuan yang anda harapkan?</li> <li>d. Apa kendala yang akan anda tempuh untuk mencapai tujuan?</li> <li>e. Apa kekuatan yang anda miliki untuk mengatasi kendala itu?</li> </ol>

TAHAP	PERAN KONSELI	PERAN KONSELOR SEBAYA
	itu?	
	f. Apa lagi yang dibutuhkan untuk menjalankan alternatif yang dipilih?	f. Apa lagi yang dibutuhkan untuk menjalankan alternatif yg dipilih?
	g. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan?	g. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan?
	h. Di manakah alternatif dan rencana tindakan akan dilaksanakan?	h. Di manakah alternatif dan rencana tindakan akan dilaksanakan?
	i. Kapan saya memulai melaksanakan tindakan pertama?	i. Kapan anda mulai melaksanakan tindakan pertama?

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A.E. (1985). *Konselor Sebaya dan Penggunaan Kesempatan Layanan Bimbingan dan Konseling Mahasiswa IKIP Ujung Pandang. Makalah pada Penataran Konselor Sebaya Mahasiswa IKIP Ujung Pandang*. Ujung Pandang: 25 -26 September 1985.
- Bar-Eli, N. & Raviv, A. (1982). Underachievers as tutors. *Journal of Educational Research*, 75: 139- 143.
- Boy, A.V. & Pine, G.J. (1968). *The Counselor in the Schools: A Reconceptualization*. Boston: Houghton Mifflin Company
- Borders, L.D. (1991). A Systematic Approach to Peer Group Supervision. *Journal of Counseling and Development*, 69: 248-252.
- Brendwein, A.C. & DiVittis, A. (1985). The Evaluation of Peer Tutoring Program: A Qualitative Approach. *Educational and Psychological Measurement*, 45: 15-27.
- Briers, N. (1980). The Teaching and Development of Paraprofessional Counseling (PPC) at the University of Hongkong. *Makalah pada The Third Asian Conference-Workshop Guidance and Counseling, APECA*. Salatiga: 26 - 31 Juli 1980.
- Brown, W.F., When, N.O., Zunker, V.G., & Haslan, W.L (1971). Effectiveness of Student-to-Student Counseling of Potential College Dropouts. *Journal of Educational Psychology*, 62: 285-289.
- Carr, R.A. (1981). *Theory and Practice of Peer Counseling*. Ottawa: Canada Employment and Immigration Commission.

- Carter, T.D. (2005). *Peer Counseling: Roles, Functions, Boundaries*. (Online). Diunduh pada 10 Januari 2019 dari: [http://www.ilru.org/html/publications/readings\\_in\\_IL/boundaries.html](http://www.ilru.org/html/publications/readings_in_IL/boundaries.html)
- Dimick, K .M. & Krause, F.H. (1980). *Practicum Manual for Counseling aan Psycnoterapy*. Muncie: Acceierated Development.
- Engle, K.B. & Betz, R.L. (1971). Peer Ratings Revisited. *Counselor Education and Supervision, 10: 156-170*
- Fink, A.M., Grandjean, P., Martin, M.G. & Bertoni, B.G. (1979). Service Delivery and High School Peer Counseling Programs. *The Persennel and Guidance Journal, 57: 80-83*
- Frisz, R.H. (1984). The Perceived Influence of a Peer Advisment Program on a Group of its Former Peer Advisor. *The Persennel and Guidance Journal, 64: 457-459*
- Garringer, M. & MacRae, P. (2008) *Building Effective Peer Mentoring Programs in Schools: An Introductory Guide*. Published by The Mentoring Resource Center in cooperation with the U.S. Department of Education, Office of Safe and Drug-Free Schools
- ILRC (2019). *Independent Living Resource Center San Francisco Peer Counseling Training Manual ILRC, 70th to 10th Street, San Francisco, CA 94103* (online) Diunduh pada 3 Pebruari 2019 dari : <http://www.peer-counseling.org/index.php/independent-living-resource-center-san-francisco-peer-counseling-training-manual>
- Jakson, E. (1986). Effective Sensivity and Peer Selection of Counseling Potential. *Counselor Education and Dupervision, 25: 230-236*.
- Kan, P.V. (1996) *Peer Counseling Tool And Trade A Workdocument*. (online). Diunduh dari pada tanggal 3

Pebruari 2019 dari: <http://www.peer-counseling.org/index.php/peer-counseling-tool-and-trade-a-workdocument-peter-van-kan>

- King, A. (1990). Enhancing Peer Interaction and Learning in the Classroom Through Reciprocal Questioning. *American Educational Research Journal*, 27: 664-687
- Lenihan, G. & Kirk, W.G. (1990). Using Student Paraprofessional in Treatment of Eating Disorder. *Journal of Counseling and Development*, 68: 332-335.
- Levine, J.H. & Wolf, T.J. (1972). Peer Intervention in a Married Student Community. *The Personnel and Guidance Journal*, 55: 490-493.
- Lewis, M.W., and A.C. Lewis (1996). Peer Helping Programs: Helper Role, Supervisor Training, and Suicidal Behavior. *Journal of Counseling & Development* 74, 3: 307-313.
- Loekmono, J.H. Kristya, M., Tjandranani, K. Soesilo, ALS, Sishardjono, A. & Toisuta, J. (1985). *Saling Menolong antar Mahasiswa*. Semarang. Penerbit Satyawacana.
- Morey, R.E., Miller, C.D., Roseacuten, L.A & Fulton, R. (1993). High School Peer Counseling: The Relationship Between Student Satisfaction and Peer Counselors' Style of Helping. *The School Counselor* 40, 4: 293-300.
- Pandang, A. (1996). Pengembangan Model Program Konseling Sebaya sebagai Media Pengalaman Praktikum Konseling. Tesis. Program PSCA Sarjana IKIP Malang.
- Pandang, A. (2009). *Konsep Dasar Konseling Sebaya. Makalah pada Pelatihan Konseling Sebaya Mahasiswa UNM, Lembaga Konseling dan Psikologi Mahasiswa UNM, tahun 2009.*

- Stokes, D.R., Gozales, M., Rowe, D., Romero, D., Adms. M., Lyons, S., & Rayfield, G.E. (1988). Multicultural Peer Counseling: A Development Perspective and Rational. *Journal of Counseling and Development*, 67: 55-56
- Tindall, J.A. & Gray, H.D. (1985). *Peer Counseling: An In-depth Look at Training Peer Helper* (Second Editon). Muncie, IN: Accelerated Development
- Tindall, J.A. & Gray, H.D. (1985). *Peer Power: Becoming an Effective Peer Helper. Book 1: Introductoty Program* (Second Edition). Muncie, IN: Accelerated Development
- Tindall, J.A.(1995). *Peer Programs: An In-depth Look at Peer Helping: Planning, Implementation, and Administration*. Pennsylvania: Accelerated Development
- Tindall, J.A. & Black, D.R., (2011). *Peer Programs: An In-depth Look at Peer Programs: Planning, Implementation, and Administration*. Second Edition. New Yotk: Taylor & Francis Group, LLC.
- Uppchurch, M.L. (1971). Undgraduate Students as Academic Advisors. *The Perssonnel and Guidance Journal*, 49: 827-832
- Varehorst, B.B. (1976). Peer Counseling: A Guidance Program and Behavioral Intervention. Dalam J.D. Krumboits & C.E. Thoresen (ed.). *Counseling Methodes* (h. 541-555). New York: Holtz, Rinehart and Winston
- Zakariah, N.S. (2007). *Peer Counselling Empowerment And Ethical Considerations*. (online)  
<https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED499793.pdf>



- Pappas-Puckett, E.E. (1985). The Effect of Modeling Assertive Behavior on Peer Counselors. *Dissertation Abstract International*, 45(11): 3283A.
- Pinciotti, D.P. (1985). Student Helping Students: An Evaluation on One Approach to Developing a High School Peer Counseling Programs. *Dissertation Abstract International*, 46(6): 1567A
- Privitte, G. & Delewder, J.E. (1982). Academic Peer Counseling: Advising with Personal Touch. *International Journal for Advancement of Counseling*, 5: 109-114.
- Rittenhouse, J., Stephan, W.G., & LeVine, E. (1984). Peer Atributions and Action Plan for Underachievement: Implications for Peer Counseling. *Personnel and Guidance Journal*, 57: 304-305.
- Robinson, E. S., Morrow, S., Kigin, T., & Lindeman, M. (1991) Peer Counselors in a High School Setting: Evaluation of Training and Impact on Students. *The School Counselor Vol. 39, No. 1 (September 1991)*, pp. 35-40
- Sanmeyer, L.E. Ranc, A.W. & Chiswick, N.R. (1979). A Peer Assertiveness Training Programs. *The Personnel and Guidance Journal*, 57: 304-305.
- Sawatsky, D.D. & Paterson, J.G. (1982). The Use of Paraprofessional in the Helping Profesion: A Look Trend in North America. *International Journal for the Advancement of Counseling*: 5: 27-34.
- Schunk, D.H. & Hansen, A.R. (1982). Peer Models: Infulence of Children's Self-efficacy and Achievement. *Journal of Educational Psychology*, 77: 313-332.
- Sisco, P. (1992) *Peer Counseling: An overview*. (online). Diunduh 3 Pebruari 2019 dari: [www.independentliving.org/toolsforpower/tools22.html](http://www.independentliving.org/toolsforpower/tools22.html).

## TENTANG PENULIS



**ABDULLAH PANDANG** lahir di Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo pada 3 Juni 1960. Menikah dengan Wahidah tahun 1989, dan kini dikaruniai empat orang anak, yaitu Abid Raisardhi, Anisa Dwirizky, Aulia Triatmi, dan Adib Roisilmi.

Menamatkan pendidikan sekolah dasar di Madrasah Ibtidaiyah DDI Pare tahun 1973, PGA TPI 4 Tahun dan 6 Tahun di Makassar masing-masing tahun 1977 dan 1980. Tamat program S1 pada Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan FIP IKIP Ujung Pandang tahun 1986, S2 pada Program Studi Bimbingan dan Konseling PPS IKIP Malang tahun 1996, dan S3 pada program studi Ilmu Pendidikan PPS UNM tahun 2018.

Diterima bekerja sebagai dosen tetap pada Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (PPB) Fakultas Ilmi Pendidikan IKIP Ujung Pandang TMT CPNS tertanggal 2 Februari 1987 dan hingga kini tetap mengabdikan pada jurusan tersebut. Dalam lingkup Universitas Negeri Makassar, pernah dipercaya menjadi Kepala Laboratorium Jurusan (1997 – 2004) dan Ketua Jurusan PPB (2008 – 2012), Direktur Pusat Sekolah Efektif (PSE) (2008 – 2012), Direktur Program Pengembangan Profesi Guru (P3G) sekaligus sebagai Ketua Pengelola Sertifikasi Guru (PSG) Rayon 124 dan Koordinator Program Sarjana Mendidik di Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (SM3T) LPTK UNM (2013 – 2017). Kini menjabat sebagai Dekan FKIP Universitas Sulawesi Barat.

Beberapa posisi dan aktivitas keorganisasian di luar kampus yang pernah diikuti, antara lain Anggota Pokja Pengarusutamaan Gender Provinsi Sulawesi Selatan (2005 – 2010), Sekretaris Pokja Peningkatan Mutu Pendidikan pada Forum Pendidikan Untuk Semua (*Education for All*) Sulawesi Selatan (2008 – 2009), Ketua

Forum Jurusan BK Se-Indonesia (2009 – 2011), Ketua Pengurus Daerah Asosiasi Bimbingan Konseling se-Indonesia Provinsi Sulawesi Selatan (2012 – 2017), Pengurus Pusat Bidang Kerjasama pada Himpunan Sarjana Bimbingan Konseling Indonesia (HSBKI) (2012 – 2016), anggota Tim Pengembang Sertifikasi Guru Pusat (2016), Sekretaris Dewan Kode Etik Bimbingan dan Konseling PB ARKIN (2018 – 2022).

Pernah pula terlibat dalam beberapa kegiatan lembaga internasional, antara lain *PLAN Internasional* (sebagai kordinator survey Pemenuhan Hak-hak Dasar Anak di Wilayah Binaan di Sulawesi Selatan, tahun 2000); *Women's Support Project II* (WSP II) CIDA Kanada (anggota tim dalam Analisis Gender Kebijakan Pengembangan PNS di Lingkungan Sekretariat Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, tahun 2000 – 2001); *Decentralized Basic Education* (DBE) – USAID (sebagai narasumber dan konsultan penulisan Learning Community Training Module, tahun 2007 – 2009); *Education and Skill Training – International Labour Organization*, East-ILO (sebagai Manajer Program Kerjasama Teknis ILO EAST-ABKIN Sulsel untuk komponen Job and Education Counseling di 7 Kabupaten/kota di Sulsel, tahun 2008 – 2011); *Sustainable Economic Development through Technical and Vocational Education and Training – Deutsche Gesellschaft for Internationale Zusammenarbeit*, SED TVET - GIZ (sebagai Consultant on Development of Indonesian version of BWP; Consultant on Implementation of Student's Comprehension Test, tahun 2012).

Menjadi narasumber, fasilitator, dan atau instruktur pada berbagai kegiatan seminar, workshop, dan pelatihan, khususnya untuk topik seperti: bimbingan konseling, pengarusutamaan gender, model pembelajaran efektif, penelitian pendidikan, pendidikan karakter, dan profesionalisasi guru.

**S**ejatinya, guru bimbingan konseling atau konselor sekolah hadir sebagai petugas profesional di sekolah adalah dalam rangka membantu peserta didik untuk mampu mengatasi berbagai problem kehidupan yang dialami dan bisa mengatualisasi potensi secara optimal. Namun demikian, kehadiran guru BK/konselor di sekolah tidak selalu mampu mewujudkan harapan ini. Selain kendala dari faktor kompetensi dan dukungan sarana sarana-prasarana yang minim, rendahnya kinerja pelayanan bimbingan konseling di sekolah juga dipengaruhi oleh keterbatasan jumlah tenaga guru BK/konselor. Hanya sedikit sekali sekolah yang memiliki tenaga guru BK/konselor yang memenuhi rasio minimal 1 : 150. Sebagian besar sekolah tidak memiliki kecukupan jumlah guru BK/konselor yang seimbang dengan jumlah siswanya. Bahkan masih banyak sekolah yang belum memiliki sama sekali guru BK/konselor sekolah yang berlatar pendidikan bimbingan konseling.

Program konseling sebaya di sekolah, merupakan salah satu alternatif yang dapat ditempuh untuk memaksimalkan usaha dan proses bantuan kepada siswa. Melalui program konseling sebaya, siswa-siswa potensial dapat direkrut dan beri pembekalan khusus untuk bekerja sebagai konselor sebaya untuk ikut membantu teman siswa lainnya mengatasi berbagai problem yang mereka hadapi. Konserlor sebaya bisa menjadi tempat curhat dan mendiskusikan masalah, penyambung informasi, atau pemberi motivasi bagi sesama siswa dalam menghadapi berbagai problem kehidupan pribadi, sosial, akademik, ataupun rencana masa depan.